

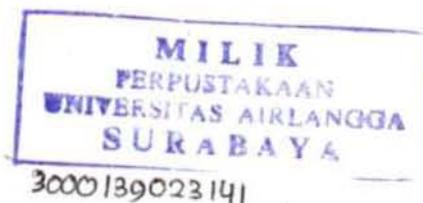


LAPORAN PENELITIAN
DIP UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 1999/2000

**KETAKUTAN DALAM DUA NOVEL 'HARIMAU-HARIMAU' KARYA
MOCHTAR LUBIS DAN 'WUTHERING HEIGHTS' KARYA
E.BRONTE (STUDI BANDING PSIKOLOGI PARA TOKOH)**

Peneliti :

**Drs. AMIR FATAH, M.Hum.
Dra. SITI PARWATI S.D., M.Ed.
Drs. A. RAHMAN
Drs. SUMITRO**



LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh : DIP Universitas Airlangga 1999/2000
Nomor SK. Rektor 8402 / JO3 / PP / 2000
Nomor Urut : 56

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Februari, 2000



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN

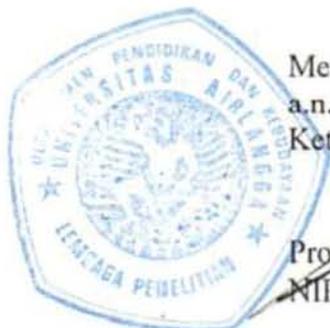
- | | | |
|--------------------------------------|--------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional | 5. Puslit Pengembangan Gizi(5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722) | 10. Puslit / Kesehatan Reproduksi |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum | 7. Puslit Olahraga | |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718) | 8. Puslit Bioenergi | |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 — Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5995246
E-mail: lpunair@rad.net.id — http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Ketakutan Dalam Dua Novel 'Harimau-Harimau' Karya Mochtar Lubis dan 'Wuthering Heights' Karya E.Bronte (Studi Banding Psikologi Para Tokoh)
- b. Macam Penelitian : (V) Fundamental, () Terapan, () Pengembangan, () Instiusional
- c. Katagori Penelitian : () I (V) II () III () IV
2. Kepala Proyek Penelitian
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. Amir Fatah, M.Hum.
- b. Jenis Kelamin : Laki - Laki
- c. Pangkat/Golongan dan NIP: Penata Muda Tk.I / IIIb / 131 570 348
- d. Jabatan Sekarang : Staf Pengajar
- e. Fakultas/Puslit/Jurusan : Sastra / Bahasa dan Sastra
- f. Univ./Inst. /Akademi : Universitas Airlangga
- g. Bidang Ilmu Yang Diteliti : Sastra
3. Jumlah Tim Peneliti : 4 (Empat) orang
4. Lokasi Penelitian : Fakultas Sastra Universitas Airlangga
5. Kerjasama dengan Instansi Lain
- a. Nama Instansi : -
- b. A l a m a t : -
6. Jangka Waktu Penelitian : 5 (lima) bulan
7. Biaya Yang Diperlukan : 3.750.000,00
8. Seminar Hasil Penelitian
- a. Dilaksanakan Tanggal : 24 Februari 2000
- b. Hasil Penelitian : ~~() Baik Sekali~~ ~~() Baik~~
(V) S e d a n g () K u r a n g

Surabaya, 24 Februari 2000



Mengetahui/Mengesahkan :
a.n. Rektor
Ketua Lembaga Penelitian,

Prof.Dr. Noor Cholies Zaini
NIP. 130 355 372

3000139023141

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

- NOVELS

i

RINGKASAN PENELITIAN

KETAKUTAN DALAM DUA NOVEL 'HARIMAU – HARIMAU' KARYA MOCHTAR LUBIS DAN 'WUTHERING HEIGHTS' KARYA EMILY BRONTE : STUDI BANDING SEGI PSIKOLOGI PARA TOKOH (Amir Fatah, S.P. Sumarto D., A. Rahman, Sumitro, 2000,40 halaman)

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan (1) Bagaimana manifestasi ketakutan dalam dua novel 'HH' karya Mochtar Lubis dan 'WH' karya Emily Bronte, dan (2) sejauhmana aspek persamaan dan perbedaan manifestasi ketakutan dalam dua novel tersebut ? Ketakutan merupakan suasana kejiwaan para tokoh yang tampak dominan dalam dua novel yang diteliti. Ketakutan sebagai fenomena kejiwaan merupakan sinyal yang mengindikasikan adanya suatu ancaman terhadap tokoh. Realitas objektif memperlihatkan bahwa ketakutan tampil dalam manifestasi yang beragam walaupun pada dasarnya manifestasi ketakutan tersebut juga mengandung aspek yang sama.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan manifestasi ketakutan dalam dua novel 'HH' karya Mochtar Lubis dan 'WH' karya Emily Bronte dan (2) membandingkan manifestasi ketakutan untuk melihat persamaan dan perbedaannya antara dua novel tersebut.

Penelitian ini menggunakan dua novel yang ditulis oleh pengarang yang berbeda dan dalam bahasa yang berlainan novel 'HH' ditulis oleh Mochtar Lubis dalam bahasa Indonesia, sedangkan 'WH' dikarang oleh Emily Bronte dalam bahasa Inggris. Populasi penelitian difokuskan pada seluruh unsur peristiwa dalam kedua novel.

Pengumpulan dilakukan dengan metoderiset pustaka dan metode simak. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari satuan – satuan peristiwa . Setiap satuan peristiwa kemudian diobservasi dan diklasifikasi menurut kondisi kejiwaan para tokoh yang terlibat dalam peristiwa . Setiap kondisi kejiwaan dalam peristiwa diklasifikasikan berdasarkan kerangka teori psikoanalisis dan teori studi banding Ubrich Weisstein. Setelah itu dilakukan penentuan data yang akan dianalisis.

Analisis data dikerjakan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Seluruh data yang ditetapkan untuk dianalisis berupa data kualitatif, yaitu berupa kutipan dialog antar tokoh, peristiwa, dan penuturan tokoh tetentang tokoh lain. Data kualitatif tersebut kemudian dideskripsikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih detail dengan menggunakan kedua teori diatas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa suasana ketakutan dalam dua novel ‘HH’ karya Mochtar Lubis dan ‘WH’ karya Emily Bronte dapat diklasifikasikan kedalam tiga bentuk yaitu realistik, neuratik, dan traumatik. Ketakutan realistik dalam ‘WH’ merupakan refleksi kejiwaan adanya ancaman seperti harimau dalam ‘HH’ dan kehilangan kekasih dalam ‘WH’ ketakutan realistik dialami oleh Buyung dalam ‘HH’ dan heathcliff dalam ‘WH’ . Ketakutan neurotik adalah refleksi adanya perasaan cemas terus menerus sebagai akibat pengalaman menghadapi ancaman dahsyat walaupun ancaman itu sendiri sudah tidak ada. Ketakutan neurotik dialami oleh Pak balam dalam ‘HH’ dan Cathrine dalam ‘WH’. Sedangkan kebutuhan traumatik merupakan manifestasi kegagalan dalam menaggulangi ancaman sehingga kegagalan itu senantiasa membayangi tokoh sebagaimana dialami Wak Katok dalam ‘HH’ dan Edgar Linton dalam ‘WH’

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan agar ketakutan dalam berbagai karya sastra dimanfaatkan untuk memecahkan masalah – masalah kemanusiaan dengan melakukan hal – hal sebagai berikut : (1) menghadapi aspek-aspek ketakutan yang lebih luas, (2) mengkaji penerapan hasil penelitian ini untuk solusi problem – problem kemanusiaan, dan (3) mengkaji rehabilitasi ketakutan dalam berbagai kasus konflik sosial – politik di berbagai tempat.

KATA PENGANTAR

Pertama saya panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat-Nya, penelitian ini berhasil sesuai dengan batas waktu yang ditentukan. Penelitian dengan judul “Ketakutan dalam Dua Novel ‘Harimau-Harimau’ karya Mochtar Lubis dan ‘Wuthering Heights’ karya Emily Bronte: Studi Banding psikologi Para Tokoh” dilaksanakan atas biaya dari sumber dana DIP Unair dengan SK Rektor Nomor 8402/J03/PP/1999. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas Airlangga yang telah menerbitkan surat keputusan mengenai penelitian ini.
2. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga yang telah menerima dan memberi arahan teknis selama penelitian berlangsung.
3. Dekan Fakultas Sastra Universitas Airlangga yang memberikan dorongan dan semangat bagi penelitian ini.
4. Para anggota tim peneliti yang telah memberikan kontribusi baik pemikiran teoritis maupun kerjasama yang baik.
5. Pihak-pihak yang terkait dalam penyelesaian penelitian ini.

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat terutama bagi pengembangan ilmu sastra. Kritik dan saran yan terkait dengan isi penelitian ini akan saya terima dengan hati terbuka.

Surbaya, Februari 2000

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

RINGKASAN PENELITIAN	i
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	2
1.3 Ruang Lingkup Masalah	3
1.4 Landasan Teori.....	3
1.5 Sistematika Penulisan	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	7
BAB IV METODE PENELITIAN	8
4.1 Populasi dan Sampel.....	8
4.2 Teknik Pengumpulan Data.....	8
4.3 Teknik Analisis Data.....	9
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	10
5.1 Ketakutan Realistik.....	11
5.2 Ketakutan Neurotik.....	15
5.3 Ketakutan Traumatik.....	21
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	24
6.1. Simpulan	24
6.2. Saran-saran	26
DAFTAR PUSTAKA	27
LAMPIRAN	28



B A B I

P E N D A H U L U A N

1.1 Latar Belakang Masalah

Ketakutan adalah suasana jiwa yang sedang terancam. Dalam suasana demikian, jiwa manusia secara instingtif tentu akan mereaksi ancaman itu. Pada hakikatnya ketakutan timbul apabila jiwa dalam kondisi lebih lemah dibanding ancaman yang dihadapi. Selain itu, ketakutan juga dapat muncul karena adanya rasa khawatir yang berlebihan sehingga penderita tidak mampu mengendalikan emosinya.

Suasana ketakutan sebagaimana uraian tersebut terlihat dominan dalam dua novel *Harimau-Harimau* (HH) karya Mochtar Lubis dan *Wuthering Heights* karya Emily Bronte (WH). Ketakutan dalam novel 'HH' dialami oleh tokoh Pak Balam dan semua anggota pendamar seperti Buyung, Wak Katok, dan lainnya. Sumber ketakutan mereka adalah teror harimau. Ketakutan Pak Balam terwujud dalam percakapan yang tak disadarinya dan lebih merupakan refleksi adanya reaksi instingtif terhadap ancaman harimau. Sedangkan ketakutan dalam 'WH' lebih merupakan fenomena adanya rasa kekhawatiran diri yang berlebihan terhadap keinginan yang lebih besar daripada kemampuan diri sebagaimana terlihat pada para tokohnya seperti Catherine, Heatcliff, Hindley, Isabella dan Edgar Clinton.

Ketakutan yang dialami oleh para tokoh dalam dua novel diatas merupakan masala menarik untuk diteliti lebih jauh. Ada tiga alasan penting yang digunakan sebagai dasar untuk mengangkat ketakutan sebagai masalah dalam menelitian ini. Pertama, ketakutan merupakan masalah dominan dalam dua novel tersebut. Kedua, ketakutan sebagai data pustaka pada hakekatnya juga merupakan faktor empiris dalam kehidupan nyata. Ketiga, penelitian tentang perbandingan ketakutan dalam dua novel tersebut sejauh ini belum ditemukan. Padahal ketakutan dalam prespektif akademik dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih luas dan sistematis terutama dalam kaitan dengan solusi kondisi sosial politik Indonesia akhir – akhir ini.

Disiplin ilmuwan di bidang Sastra yang secara khusus mengkaji perbandingan antara dua karya sastra atau lebih dari dua negara yang berbeda adalah sastra bandingan (Henry H. Remark dalam Stallnecht dan Franz, 1971: 1). Bertolak dari konsep tersebut diketahui bahwa objek kajian utama sastra bandingan mencakup tiga unsur yaitu afinitas, tradisi, dan pengaruh (Suripan Sadi Hutomo, 1993 : 11). Penelitian ini tidak mencakup seluruh unsur di atas, melainkan dibatasi hanya unsur afinitas. Kata afinitas dalam ilmu Sastra bandingan diartikan sebagai keterkaitan antarunsur intrinsik karya sastra, misalnya struktur, tema, gaya, atau suasana. Salah satu bentuk suasana dalam karya sastra adalah ketakutan sebagai mana terkandung dalam dua novel yang diteliti.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Bertolak dari latarbelakang masalah diatas, masalah pokok yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana manifestasi ketakutan dalam dua novel ‘HH’ karya Mochtar Lubis dan ‘WH’ karya Emilly Bronte ?
2. Sejauhmana persamaan dan perbedaan manifestasi ketakutan dalam dua novel tersebut ?

1.3 RUANG LINGKUP PENELITIAN

Penelitian ini membahas masalah ketakutan dalam ruang lingkup sebagai berikut :

- a. Manifestasi ketakutan yang dialami para tokoh utama dalam dua novel 'HH' dan 'WH' sebagaimana terwujud dalam bentuk perlawanan maupun penghindaraan diri terhadap ancaman.
- b. Hubungan persamaan dan perbedaan manifestasi ketakutan yang dialami para tokoh utama dalam dua novel 'HH' dan 'WH'.

1.4 LANDASAN TEORI

Ketakutan adalah bagian aspek kejiwaan manusia. Ketakutan sebagai pengalaman kejiwaan pada dasarnya dapat dipahami dan dijelaskan dengan teori – teori psikologi. Sebagaimana diketahui psikologi merupakan ilmu yang menyelidiki tentang tingkah laku dan segala aktivitas manusia sebagai manifestasi dari kondisi kejiwaan (Walgito dalam Made Sukada, 1987:138). Itulah sebabnya C.G Yung dan Andre Harjana sependapat bahwa psikologi dapat dimanfaatkan dalam penelitian sastra (Yung, 1966:65) dan Hardjana, 1991: 66). Carl G. Yung dalam '*On The Relation Analytical Psychology*' (1966:65) menyatakan bahwa '*the practice of art is a psychological activity and as such be approached from a psychological angle*'.

Para pakar ilmu sastra yang juga sependapat bahwa penelitian sastra dapat dilakukan dengan pendekatan psikologi antara lain I.A. Richards, kritikus sastra Inggris, sebagaimana diuraikannya dalam '*Principles of Literary Criticism*', Davids Daiches dalam bukunya '*Critical Approaches to Literatures*' (1966), Rene Wellek and Austin Warren dalam '*Theory of Literatures*' (1962), Terry Eagleton dalam '*Critical Approaches to literature*' (1992), dan David Lodge dalam '*Modern Criticism and Theory*' (1994).

Davis Daiches (dalam Sukada, 1987:139-140) berpendapat bahwa pendekatan psikologi dalam studi sastra bersifat genetik, yakni fokus kajian ditekankan pada kaitan dengan refleksi kejiwaan dalam karyanya. Akan tetapi, menurut Therry Eagleton (1995:175) pendekatan psikologi dalam studi sastra mencakup empat aspek, yaitu pengarang, isi karya, konstruksi formal, dan pembaca. Lebih jauh dikemukakan bahwa pada umumnya kritikus sastra menggunakan pendekatan psikologi pada aspek isi karya, kritikus melakukan kajian pada motivasi bawah sadar para tokoh sebagaimana dinyatakan dalam kutipan 'commenting on the unconscious motivation of characters'.

Pendekatan psikologi digunakan dalam penelitian ini karena masalah ketakutan yang merupakan aspek yang paling dominan dalam dua novel 'HH' dan 'WH' pada hakikatnya adalah masalah psikologis. Dengan demikian, yang dipandang relevan untuk menjelaskan masalah tersebut adalah teori psikologi, khususnya teori psikoanalisis Freud. Pemilihan teori psikoanalisis Freud didasarkan pada pemikiran bahwa teori ini menekankan pada aspek bawah sadar dalam menganalisis jiwa manusia seperti dikemukakan dalam kutipan '*the foundation of Freud's theories to modern psychology is his emphasis on the unconscious aspects of human psyche* (Guerin, 1992:116). Lebih lanjut menurut Freud, karya sastra merupakan manifestasi dorongan bawah-sadar yang terpendam '*the poet's creation, work of art, were the imaginary satisfaction of unconscious wishes* (dalam Hasyim Awang, tt:114)

Teori psikoanalisis dalam penelitian sastra dengan fokus isi karya berupaya menganalisis perwatakan para tokoh, terutama diarahkan pada pemikiran bawah-sadar mereka. Disamping itu, analisis juga difokuskan pada aspek perlambangan karena lambang-lambang sesungguhnya merupakan manifestasi emosi kejiwaan yang disembunyikan. Yang juga termasuk penting dicakup dalam analisis psikoanalisis adalah aspek makna yang dapat diungkapkan dengan memanfaatkan gagasan Freud tentang hubungan antara lambang dan tindakan manusia, yaitu wujud yang diwujudkan (manifest content) dan wujud yang tak diwujudkan (*manifest latent*).

Dengan kata lain, kedua istilah yang disebut terakhir dapat diartikan bahwa apa yang dinyatakan dalam karya sastra dan apa yang dimaksudkan (Guerin, 1992:118-126)

Teori psikoanalisis yang dikembangkan Sigmund Freud pada akhir abad ke – 19 berhasil merumuskan konsep- konsep mengenai kondisi jiwa bawah-sadar manusia. Freud menyatakan bahwa pada hakikatnya insting merupakan dorongan biologis yang menuntut pemuasan. Secara instingtif setiap manusia ingin bahagia. Akan tetapi, dalam kenyataan semakin besar keinginan, semakin besar pula kecemasan karena tidak semua keinginan berhasil dipenuhi. Keinginan yang gagal terpenuhi akhirnya membentuk suasana kejiwaan yang tersembunyi yang disebut bawah-sadar.

Adanya fenomena keinginan bawah-sadar dapat dilacak melalui apa yang disebut Freud sebagai '*parapraxes*' seperti kekhilafan berbicara, kesulitan mengingat, salah baca, salah tingkah, dan sebagainya (Eagleton, 1995:151-191).

Di samping pendekatan psikologis, penelitian ini juga menggunakan pendekatan sastra komparatif. Pendekatan terakhir dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan persamaan dan perbedaan manifestasi ketakutan antara dua novel yang ditulis oleh pengarang yang berbeda dan dengan bahasa yang berlainan pula. Kopmparasi antara dua novel tersebut difokuskan pada aspek afinitas, yakni hubungan antarunsur intrinsik yang dalam penelitian ini hanya dibatasi pada unsur suasana ketakutan (Ulrich Weisstein, 1973:3-27 dan Robert J. Clements, 1978:7).

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Laporan hasil penulisan ini ditulis dalam suatu sistematika sebagai berikut :
Bab I berisi pendahuluan sebagai pengantar tentang pentingnya penelitian masalah yang mencakup latar belakang masalah dan rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, landasan teori. Tujuan pustaka, dan sistematika penulisan. Bab II berisi metode penelitian yang meliputi populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Bab III berisi hasil dan pembahasan data yang berkaitan dalam penelitian. Bab IV berisi simpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang ketakutan dalam kajian komparatif pada dua novel 'HH' dan 'WH' sejauh ini belum ditemukan. Terdapat sejumlah buku penting yang dapat digunakan untuk membahas masalah ketakutan, antara lain 'Suatu Pengantar ke Dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud' terjemahan S. Tasrif (1980) oleh C.S. Hall , pendkatan Psikologi dan Aplikasinya' (t.t) oleh Hasyim Awang, '*A Handbook of Critical Approaches to Literature*' (1992) oleh W.L. Guerin, dan '*Literary Theory*' (1995) oleh terry Eagleton. Semua pustaka tersebut memaparkan tentang teori-teori psikoanalisis Freud.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai tujuan utama, yaitu mengungkapkan manifestasi ketakutan dalam dua novel 'HH' dan 'WH' serat membandingkannya untuk melihat persamaan dan perbedaan kondisi psikologis para tokoh dalam kedua novel tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan untuk menangani problem ketakutan di berbagai pusat konflik di masyarakat khususnya konflik sosial-politik baik di tingkat elit maupun akar rumput.

Secara praktis penelitian ini berguna bagi peneliti, dosen, guru, dan mahasiswa di bidang ilmu sastra khususnya untuk melakukan kajian ilmiah terhadap karya sastra dari segi psikologi.

B A B IV

METODE PENELITIAN

4.1 Populasi dan Sampel

Yang menjadi objek penelitian ini adalah dua novel 'Harimau-Harimau' karya Mochtar Lubis dan 'Wuthering Heights' karya Emily Bronte. Populasi penelitian difokuskan pada seluruh elemen peristiwa yang berhasil dihimpun selama kegiatan penelitian dalam kisah kedua novel tersebut karena setiap elemen peristiwa utama memperlihatkan keterkaitan satu dengan yang lain. Oleh karena itu, seluruh isi kedua novel digunakan sebagai sampel populasi.

4.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik riset kepustakaan dan teknik simak. Teknik riset kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan dan menelaah sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian ini seperti jurnal, makalah seminar, laporan penelitian, artikel ilmiah, dan buku. Telaah bahan pustaka difokuskan pada dua sumber data: pertama sumber data primer dalam dua novel 'HH' dan 'WH', dan kedua sumber data sekunder yaitu berbagai sumber rujukan yang berkaitan dengan teori sastra, teori psikologi, teori sastra banding, serta bahan pustaka lain yang terkait dengan penelitian ini.

Teknik simak adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data melalui kegiatan membaca dan mencatat seluruh isi novel yang diteliti. Pencatatan diarahkan pada rangkaian peristiwa utama yang digunakan sebagai data kualitatif khususnya yang mengandung unsur kejiwaan para tokoh. Data kualitatif adalah himpunan fakta-fakta peristiwa dalam kisah novel yang berupa kutipan-kutipan dialog, kejadian, dan penuturan yang dialami para tokoh. Data tersebut kemudian dicatat dalam kartu data. Setelah seluruh data tercatat, kemudian dilakukan observasi dan klasifikasi berdasarkan kriteria bahwa data mengandung unsur-unsur: (1) ketakutan, (2) konflik, dan (3) korespondensi.

4.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-kualitatif untuk menjelaskan setiap data kualitatif yang berupa kutipan-kutipan dialog antartokoh, peristiwa utama yang dialami tokoh, dan penuturan seorang atau beberapa tokoh tentang tokoh lain. Analisis lebih ditail diperdalam dan diperluas dalam kerangka teori psikoanalisis Freud. Sedangkan perbandingan isi data dideskripsikan lebih detil dalam kerangka teori Sastra Banding Ulrich Weisstein.

B A B V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketakutan merupakan suasana yang sangat dominan dalam dua novel yang berbeda pengarang dan bahasanya, yaitu 'HH' karya pengarang Indonesia, Mochtar Lubis, dan 'WH' karya penulis Inggris, Emily Bronte. Dominasi suasana ketakutan tercermin dari apa yang dirasakan dan dilakukan oleh para tokoh kedua novel tersebut.

Setiap tokoh utama dalam dua novel yang diteliti terbebani oleh rasa takut dan cemas. Akan tetapi, ketakutan yang dialami setiap tokoh tidak sama karena latar belakang peristiwa yang dihadapi masing-masing tokoh berbeda. Setiap ketakutan timbul karena adanya ancaman yang muncul dalam berbagai bentuk. Dalam novel 'HH', bentuk ancaman berupa harimau. Sedangkan dalam novel 'WH' ancaman yang tampil lebih berupa lepasnya keinginan yang ada dalam diri masing – masing tokoh.

Pada dasarnya ketakutan terhadap ancaman, seperti harimau di tengah hutan atau lepasnya keinginan yang ada dalam diri sendiri, merupakan ketakutan realitas. Artinya secara instingtif setiap manusia akan merasa terancam ketika menghadapi sesuatu yang merugikan dirinya. Selama dirinya belum berhasil menghindarkan diri dari ancaman atau menaklukkan ancaman, rasa ketakutan tetap eksis dalam jiwanya.

Dalam derajat tertentu, ketakutan yang sangat kuat timbul sebagai akibat dari kecemasan neurotik, yaitu kecemasan yang terus – menerus menghinggapi seseorang. Kecemasan pada tahap ini sesungguhnya tidak realistis karena sangat dipengaruhi oleh perasaan yang berlebihan terhadap keadaan yang sesungguhnya wajar.

Suasana kecemasan seperti yang digambarkan terakhir menunjukkan bahwa seorang individu kurang memiliki kemampuan mengendalikan tekanan emosi atau keinginan yang sangat kuat sehingga lepas dari kontrol kesadarannya.

Bentuk kecemasan lain juga dapat ditemukan dalam dua novel 'HH' dan 'WH'. Bentuk kecemasan yang dimaksud adalah kecemasan traumatik. Sesungguhnya kecemasan traumatik merupakan manifestasi ketakutan yang pernah dialami seseorang dan gagal ditanggulangi sehingga pengalaman yang menakutkan tersebut terus-menerus membayangnya. Ketakutan traumatik terbentuk oleh pengalaman ketakutan yang bertubi-tubi sehingga dapat membentuk dinamisasi mental yang spesifik. Kecemasan traumatik sebagaimana digambarkan diatas dapat ditemukan pada tokoh Wak katok dalam novel 'HH' dan tokoh Edgar Linton dalam novel 'WH'. Secara umum suasana ketakutan yang sangat dominan dalam kedua novel 'HH' dan 'WH' dapat diklasifikasikan kedalam tiga bentuk, yaitu realistik, neurotik, dan traumatik.

5.1 Ketakutan Realistik

Berbeda dengan Pak Balam yang hanyut dalam ketakutan neurotik, Buyung merefleksikan ketakutannya dalam bentuk perlawanan terhadap harimau. Ia berusaha mengejar dan membunuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa Buyung ketakutan juga terhadap harimau sebagaimana dialami Pak balam. Akan tetapi, Buyung masih memandang ketakutan dalam lingkup realitas faktual. Kutipan berikut memperlihatkan pandangan Buyung terhadap harimau yang menjadi sumber ketakutan semua anggota kelompok pendengar :

Wak Katok berkata, bahwa tak mungkin membawa Pak Balam sedang sakit demikian. Lebih baik mereka menunggu dahulu sehari lagi. Buyung mengusulkan agar mencoba memburu harimau. Usul Buyung mula-mula mereka terima dengan terkejut. Buyung berkata : "Lebih baik kita memburunya daripada kita membiarkan dia memburu kita seperti selama dua hari ini." (HH, 137)

Sebagaimana dalam novel 'HH', suasana ketakutan juga terlihat cukup dominan di kalangan para tokoh dalam novel 'WH'. Pada awalnya ketakutan terlihat pada tokoh Catherine yang merasa cemas sekali terhadap kekasihnya, Heathcliff, yang diperlakukan secara kasar oleh Hindley, kakak Catherine. Kecemasan Catherine tampak dalam bentuk perlawanannya terhadap Hindley untuk membela Heathcliff.

There was silence, and then a cry. 'Oh, mamma, mamma ! Oh, papa, oh! 'They really did howlout something in that way. We made frightful noises to terryfy them still more, and then we dropped off the ledge, because somebody was drawing the bars, and we felt we had better flee. I had Cathy by the hand, and was urging her on, when all at once she fell down. 'Run, Heathcliff, run!' she whispered. (WH,54)

Sementara itu Heathcliff mengalami kecemasan sebagai akibat perkawinan kekasihnya, Catherine, dengan Edgar Linton. Ia mengalami patah hati yang sesungguhnya merupakan bentuk kecemasan atas kehilangan kekasih yang paling dicintainya : 'You have broken mine" (WH, 144)

Kecemasan dan ketakutan juga tampak pada tokoh Hindley dan Isabella. Pada hakekatnya Hindley termotivasi oleh ketakutannya sendiri akan kehilangan kekayaan keluarganya. Seperti diketahui bahwa sejak kecil Heathcliff yang walaupun anak angkat sangat dimanja rasa cemas dan takut pada Hindley bila kekayaan keluarga Mr. Earnshaw, ayah Hindley, jatuh pada Heathcliff. Apalagi Catherine, adik kandungnya, sangat mencintainya :

I was a child : my father was just buried, and my misery arose from the separation that Hindley had ordered between me and Heatcliff. I was laid alone, for the first time : and, rousing from a dismal doze afetr a night of weeping, I lifted struck the table-top ! I swept it along the carpet, and then memory burst in : my late anguish was swallowed in paroxysm of despair. (WH,116)

Di pihak lain Isabella, adik ipar Catherine , juga tercekam ketakutan pada Catherine karena ia mencintai Heathcliff dan akhirnya menikah dengannya. Ketakutan Isabella disebabkan bahwa Catherine sesungguhnya masih mencintai Heathcliff walaupun ia telah menjadi istri kakanya, Mr. Edgar Linton.

Isabella terrified and repelled, afraid to enter the room, it would be so dreadful to watch Catherine go. And Edgar standing solemnly by to see it over; then offering prayers of thanks to god for restoring peace to his house, and going back to his books! (WH,113)

Apabila diperbandingkan lebih jauh, ketakutan yang mendominasi jiwa para tokoh dalam dua novel 'HH' dan 'WH' akan dapat memebrikan gambaran yang lebih jelas bahwa sesungguhnya ketakutan merupakan reaksi terhadap adanya realitas yang menjadi sumber ketakutan. Sumber ketakutan dalam novel 'HH' adalah harimau yang meneror kelompok pendamar. Harimau yang dipaparkan pengarang adalah seekor binatang buas yang hidup liar di hutan. Dalam realitas kehidupan harimau sangat ditakuti oleh semua makhluk hidup termasuk manusia. Dengan demikian dapat dipahami bahwa mematikan manusia. Dengan demikian dapat dipahami bahwa ketakutan yang dialami para tokoh dalam novel 'HH' seperti Pak balam, Buyung, dan Wak Katok merupakan ketakutan yang memang realistis.

Sejak pengalaman pahit tersebut, kecemasan Pak Balam mengalami perkembangan yang lebih fatal, yaitu dari kecemasan realitas kecemasan neurotik. Pada dasarnya kecemasan neurotik ditandai oleh sejumlah fenomena antara lain mengigau dan kekhilafan yang tak disadari. Pak Balam sering mengigau selama sakit. Berkali – kali ia mengulangi ucapan yang kurang dapat dipahami oleh kawan-kawannya terutama dalam kaitannya dengan realitas yang dihadapi: 'Akuilah dosa-dosa kalian—akuilah dosa-dosa kalian' (HH,96-126).

Igauan Pak Balam yang sering terdengar dapat dipandang sebagai suatu realitas imajinatif yang benar-benar ada dalam jiwa Pak Balam. Realitas demikian tidak bisa dinegasikan oleh penderita. Bahkan penderita merasa tertekan oleh realitas imajinatif tersebut sehingga apa yang diucapkan sering tidak terkontrol oleh kesadarannya.

Heathcliff dalam WH juga dapat dipandang sebagai tokoh yang mengalami ketakutan realistik dalam menghadapi kecemasan. Ia merasa sangat cemas ketika diusir Hindley dari rumah ayah angkatnya di *Wuthering Heights*. Yang paling ia cemas adalah kemiskinan dirinya yang dapat menggagalkan pernikahannya dengan Catherine. Dalam menghadapi realitas kemiskinan tersebut, ia berhasil memanipulasi keemasannya dengan bekerja keras untuk merubah nasib menjadi orang kaya. Tindakan Heathcliff dalam bentuk kerja keras untuk meraih kekayaan sesungguhnya dimaksudkan untuk mengurangi kecemasan dan ketakutan akan kegagalan menyunting Catherine. Dengan demikian tindakan heathcliff tersebut dapat dipahami sebagai sublimasi perasaan takut dan cemas. Dari sudut pandang ini dapat dimengerti bahwa pada hakikatnya sublimasi merupakan bentuk mekanisme pertahanan ego pada diri manusia pada umumnya. Selain itu, Heathcliff dapat menerima realitas. Kegagalannya menikahi Catherine menyebabkannya harus mencari wanita lain. Tindakan Heathcliff yang demikian menunjukkan kestabilan jiwanya. Ia kemudian menjalin cinta dengan Isabelle yang pada akhirnya menjadi istrinya.

“Oh dear, dear !. What mun we have next? Master, master, our young lady

“Hold your noise !” cried I hastily, enraged at her clamorous manner.

“Speak lower, mary What is the matter ?” said Mr. Linton. “What ails your young lady ?” “She’s gone, she’s gone ! Yon Heathcliff run off wi her ! “ gasped the girls.

5.2. Ketakutan Neurotik

Dalam novel 'HH', ketakutan sebagai fenomena kejiwaan ditandai dengan adanya kecemasan neurotik, igau, dan kekhilafan berbicara sebagaimana dialami oleh Pak Balam dalam kutipan berikut :

Kemudian Pak Balam tiba – tiba memutar kepalanya, dan memandang pada Wak Katok, dan sinar matanya berubah jadi kencang dan kuat dan keras, dan dia berkata dengan suara garau :

“Karena engkaulah Wak katok, maka aku harus menebus dosaku dulu seperti ini “ (HH,96)

Pak Balam berkata kepada Wak Katok : “ Akuilah dosa-dosamu, wak katok, dan sujudlah ke hadirat Tuhan, mintalah ampun kepada Tuhan Yang Maha Penyayang dan Maha Pengampun, akuilah dosa-dosa kalian, juga kalian yang lain, supaya kalian dapat selamat keluar dari rimba ini, terjauh dari bahaya yang dibawa harimau biarlah aku seorang yang jadi korban “ (HH,101)

Pak balam kemudian terdengar berkata dengan suara seperti orang mengigau :

“Awaslah, harimau itu dikirim oleh Tuhan untuk menghukum kita yang berdosa –awaslah harimau – dikirim Allah – awaslah harimau – akuilah dosa-dosa kalian—akuilah dosa-dosa kalian.” (HH,102)

Pak Balam kelihatan juga bertambah panas demamnya. Matanya terbuka memandang ke atas, dan sebentar-sebentar dengan suaranya yang lemah berkata : “Akuilah dosa kalian, akuilah dosa kalian, Harimau itu dikirim Tuhan untuk menghukum kita.” (HH,126)

Keempat kutipan tersebut menggambarkan kecemasan neurotik Pak Balam. Semula Pak Balam takut pada harimau yang telah menerkamnya. Tetapi kemudian harimau tersebut dianggapnya sebagai bentuk hukuman Tuhan terhadap dosa dirinya bahkan juga dosa teman-temannya dalam kelompok pendamar.

Dalam kondisi demikian sesungguhnya Pak Balam terhantui oleh realitas imiginatifnya sendiri karena tak tahan menderita ketakutan yang sangat kuat sehingga ia mengigau dan khilaf berbicara :

“Awasilah, harimau itu kiriman oleh Tuhan untuk menghukum kita yang berdosa” (HH,102) dan berkali-kali ia mengigau serta khilaf berbicara : “Akuilah dosa kalian” (HH,101,102, dan 126)

Berbeda dengan Pak Balam yang hanyut dalam ketakutan neurotik, Buyung merefleksikan ketakutannya dalam bentuk perlawanan terhadap harimau. Ia berusaha mengejar dan membunuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa Buyung ketakutan juga terhadap harimau sebagaimana dialami Pak Balam. Akan tetapi, Buyung masih memandang ketakutan dalam lingkup realitas factual. Kutipan berikut memperlihatkan pandangan Buyung terhadap harimau yang menjadi sumber ketakutan semua anggota kelompok pendamar :

Wak Katok berkata, bahwa tak mungkin membawa Pak Balam sedang sakit demikian. Lebih baik mereka menunggu dahulu sehari lagi. Buyung mengusulkan agar mencoba memburu harimau. Usul Buyung mula-mula mereka terima dengan terkejut. Buyung berkata : “Lebih baik kita memburunya daripada kita membiarkan dia memburu kita seperti selama dua hari ini.” (HH,137)

Tokoh Wak katok yang oleh kawan-kawannya dalam kelompok pendamar dipandang sebagai pahlawan dalam melawan penjajah Belanda di Indonesia bahkan juga diakui oleh lingkungan masyarakatnya memiliki ilmu gaib sebagai kekuatan supernatural ternyata ketika menghadapi seekor harimau tua tak berdaya mengusir ketakutannya.

Lebih dari itu sesungguhnya ketakutan Wak Katok berkembang tercekam ketakutan pada Catherine karena ia mencintai Heathcliff dan akhirnya menikah dengannya. Ketakutan Isabella disebabkan bahwa Catherine sesungguhnya masih mencintai Heathcliff walaupun ia telah menjadi istri kakanya, Mr. Edgar Linton.

Isabella terrified and repelled, afraid to enter the room, it would be so dreadful to watch Catherine go. And Edger standing solemnly by to see it over; then offering prayers of thanks to God for restoring peace to his haouse, and going back to his books! (WH,113)

Apabila diperbandingkan lebih jauh, ketakutan yang mendominasi jiwa para tokoh dalam dua novel 'HH' dan 'WH' akan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas bahwa sesungguhnya ketakutan merupakan reaksi terhadap adanya realitas yang menjadi sumber ketakutan. Sumber ketakutan dalam novel 'HH' adalah harimau yang menerkam kelompok pendamar. Harimau yang dipaparkan pengarang adalah seekor binatang buas yang hidup liar di hutan. Dalam realitas kehidupan harimau sangat ditakuti oleh semua makhluk hidup termasuk manusia karena kebuasannya yang dapat mematikan manusia. Dengan demikian dapat dipahami bahwa ketakuatan yang dialami para tokoh dalam novel 'HH' seperti Pak Balam, Buyung, dan wak Katok merupakan ketakutan yang memang realistik.

Pak Balam merasakan ketakutan pertama kali ketika ia memisahkan diri dari kelompoknya untuk melepas hajat di tepi sungai. Pada saat itulah ia diincar seekor harimau yang siap menerkamnya. Ketakutan yang dasyat mendorongnya segera melarikan diri. Akan tetapi lompatan harimau lebih cepat dari gerakan Pak balam sehingga binatang buas itu berhasil menerkamnya. Jeritan Pak Balam sangat keras dan dengan cepat kawan-kawannya menyelamatkan jiwa Pak Balam . Kakinya terluka. Selama dalam perawatan, Pak Balam senantiasa merasa takut dan cemas atas pengalaman saat diterkam harimau :

Tiba – tiba harimau tua bergerak, bersikap siap, ketika melihat seorang di antara mereka melepaskan diri dari lindungan cahaya api, dan melangkah sendiri menuju kegelapan sungai. Orang itu duduk mencangkung di air.

Harimau menegangkan seluruh badan dan otot – ototnya, siap untuk melompat, dan kemudian dengan auman harimau, secepat kilat dalam kepalanya timbul kesadaran, bahwa dialah yang menjadi sasar terkaman harimau.

Dia melompat berdiri hendak lari, akan tetapi kakinya tergelincir dan dia terjatuh sepanjang badannya ke dalam air, dan belum sempat dia hendak bangun dan lari kembali, sang harimau telah tiba, dan menerkam kakinya dan dalam gelap malam mereka dapat melihat harimau berlari cepat menyeret Pak Balam. Mereka berteriak keras- keras, dan wak Katok mengangkat senapannya, dan membidik lalu menembak.

Mereka melihat harimau melapaskan Pak Balam, dan terus berlari , menghilang ke dalam hutan yang lebih gelap. Dengan cepat mereka berlari ke tempat Pak Balam terbaring. (HH, 90-92)

Sejak pengalaman pahit tersebut, kecemasan Pak Balam mengalami perkembangan yang lebih fatal, yaitu dari kecemasan realitas ke kecemasan neurotik . Pada dasarnya kecemasan neurotik ditandai oleh sejumlah fenomena antara lain mengigau dan kekhilafan yang tak disadari. Pak Balam sering mengigau selama sakit. Berkali-kali ia mengulangi ucapan yang kurang dapat dipahami oleh kawan – kawanterutama dalam kaitannya dengan realitas yang dihadapi : “Akuilah dosa-dosa kalian—akuilah dosa-dosa kaliann “ (HH,96-126). Igauan Pak balam yang sering terdengar dapat dipandang sebagai suatu realitas imiginatif yang benar-benar eksis dalam jiwa Pak Balam.

Realitas demikian tidak bisa dinegasikan oleh penderita. Bahkan penderita merasa tertekan oleh realitas imajinatif tersebut sehingga apa yang diucapkan sering tidak terkontrol oleh kesadarannya.

Tokoh Pak Balam dalam novel 'HH' mungkin dapat disamakan dengan tokoh Catherine dalam 'WH' karena keduanya mengalami perkembangan jiwa yang serupa. Baik Pak Balam maupun Catherine mengalami pengalaman ketakutan yang berkembang dari ketakutan realitas ke ketakutan neurotik. Catherine dihadapkan dengan realitas bahwa ia merasa ketakutan menikahi kekasihnya, Heathcliff, karena kekasihnya miskin. Untuk itu ia akhirnya menikah dengan Edgar Linton agar bisa menolong Heathcliff dengan kekayaan suaminya. Tindakan Catherine tersebut merupakan bentuk kekhilafan yang dapat menandai ketakutan neurotik.

“ I heard of your marriage, Cathy, not long since : and, while waiting in the yard below I meditated this plan : just to have one glimpse of you face , a stare of surprise, perhaps, and pretended pleasure; afterwards settle my score with Hindley; and then prevent the law by doing execution on myself. Your welcome has put these ideas out of my mindbut beware of meeting me with another aspect next time ! Nay, you'll not drive me off again. You well, there was sorry for me , were you ? Well, there was cause. I've fought through a bitter life since I last heard your voice; and you must for give me, for I struggled only for you !” (WH, 93)

Berbeda dengan tokoh Pak Balam dan Catherine , Buyung dalam 'HH' dan Heathcliff dalam 'WH' merupakan figure yang realistis. Buyung dan Heathcliff memiliki kemantapan jiwa yang tinggi sehingga ketakutan yang dihadapi keduanya tidak membawa jiwanya keluar dari kesadaran. Buyung berusaha keras untuk melawan dan membinasakan harimau sebagai sumber ketakutan perasaan ragu-ragu dalam menghadapi keganasan harimau yang dapat dipastikan ancamannya terhadap siapa saja. Kemantapan jiwa Buyung terlihat pada keberhasilannya menewaskan harimau sebagaimana tampak dalam kutipan berikut :

Kemudian melintas dalam kepalanya, dia dapat juga membiarkan harimau menerkam Wak katok dahulu, biarlah Wak Katok dibunuh harimau, dan kemudian baru dia menembak Hatyinya tertarik pada pikiran ini Tetapi dia seakan mendengar bisikan Pak haji bunuhlah dahulu harimau dalam hatimu sendiri Buyung membidik hati-hati, memberatkan jari telunjuknya pada pelatuk senapan, menunggu Dan ketika harimau membuka mulutnya mengaum yang dahsyat berkumandang bergelombang di dalam hutan, bercampur dengan pekik erang sang harimau, dan mereka melihat seakan harimau ditahan oleh sebuah tangan raksasa yang maha kuat di udara, dan harimau terhempas di tanah satu meter dari tempatnya melompat, meronta-ronta sebentar di tanah , dan kemudian diam, mati terbujur. (HH,209)

Sebagaimana Buyung, Heathcliff juga dapat dipandang sebagai tokoh yang realistis dalam menghadapi kecemasan. Ia merasa sangat cemas ketika diusir Hidley dari rumah ayah angkatnya di Wuthring Heights. Yang paling ia cemas adalah kemiskinan dirinya yang dapat menggagalkan pernikahannya dengan Catherine. Dalam menghadapi realitas kemiskinan tersebut, ia berhasil memanipulasi kecemasannya dengan bekerja keras untuk meraih kekayaan sesungguhnya dimaksudkan untuk mengurangi kecemasan dan ketakutan akan kegagalan meyunting sang kekasih. Dengan demikian tindakan Heathcliff tersebut dapat dipahami sebagai sublimasi perasaan takut dan cemas. Pada sudut pandang ini dapat diperoleh penjelasan bahwa pada hakekatnya sublimasi merupakan bentuk mekanisme pertahanan ego pada diri manusia pada umumnya. Selain itu Heathcliff dapat menerima realitas. Kegagalan menikahi Catherine menyebabkannya harus mencari wanita lain. Tindakan Heathcliff yang demikian menunjukkan kestabilan jiwanya. Ia kemudian menjalin cinta dengan Isabella yang pada akhirnya menjadi istrinya.

“Oh dear, dear !. What mun we have next? Master, master, our young lady

“Hold your noise !” cried I hastily, enraged at her clamorous manner.

“Speak lower, mary, What is the matter ?” said Mr. Linton. “What ails your young lady ?” “She’s gone, she’s gone ! Yon Heathcliff run off wi her ! “ gasped the girls.

Bentuk kecemasan lain juga dapat ditemukan dalam dua novel ‘HH’ dan ‘WH’. Bentuk kecemasan yang dimaksud adalah kecemasan traumatic. Sesungguhnya kecemasan traumatic merupakan manifestasi ketakutan yang pernah dialami seseorang dan gagal ditanggulangi sehingga pengalaman yang menakutkan tersebut terus-menerus mambayanginya. Ketakutan traumatic terbentuk oleh pengalaman ketakutan yang bertubi – tubi sehingga dapat membentuk dinamisasi mental yang spesifik. Kecemasan traumatic sebagaimana digambarkan diatas dapat ditemukan pada tokoh Wak Katok dalam novel ‘HH’ dan tokoh Edgar Linton dalam novel ‘WH’.

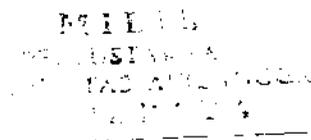
5.3 Ketakutan Traumatik

Wak katok memperoleh pengalaman ketakutan yang luar biasa ketika kawan-kawannya dalam kelompok pendamar diterkam dan dimakan harimau buas di hutan. Wak Katok menyaksikan sendiri bagaimana Pak Balam diterkam dan diseret harimau hingga jauh ke dalam belukar. Selain itu, Wak Katok juga melihat dengan mata kepalanya sendiri ketika Talib dan Sultan juga menjadi korban keganasan harimau. Pengalaman yang bertubi-tubi tersebut memebuat hati Wak Katok menjadi kerdil. Itulah sebabnya, ia selalu membawa senapan untuk melindungi diri dari bahaya maut dan bahkan ia enggan berjalan di depan kelompoknya saat mencari damar di hutan. Kutipan di bawah ini memberikan informasi mengenai pengalaman ketakutan Wak Katok bersama kawan-kawannya yang datang bertubi-tubi.

Setelah Pak Haji memastikannya, mereka amat merasa sekali betapa telah tiga orang di antara mereka bertujuh yang telah jadi korban harimau. Kini mereka tinggal berempat. Pak Balam hanya menunggu saatnya yang terakhir saja. Tak seorang juga di antara mereka yang kini berpikir Pak Balam akan dapat sembuh.

Dan diantara mereka yang berempat siapakah lagi yang akan menjadi korban sebelum mereka dapat tiba selamat di kampungnya ? Masing – masing berkeyakinan dan berharap dialah yang akan selamat, dan biarkan yang lain menjadi korban harimau, jika perlu. (HH,160)

Karena kecemasan yang menimpa Wak Katok datang bertubi-tubi, Wak Katok menjadi sangat traumatik terhadap segala macam bentuk ketakutan. Ia tidak saja menderita kecemasan traumatik dalam menghadapi harimau yang masih lolos dari kejaran kelompoknya, tetapi juga cemas akan kehilangan pengaruh dan kewibawaannya dikalangan masyarakat dikampungnya yang dikenal luas sebagai tokoh terkemuka dan bahkan memiliki kekuatan supernatural. Ketakutan traumatik Wak Katok tampak dari sikap dan prilaku yang senantiasa menempatkan diri dibelakang dan membawa senapan saat memburu harimau bersama kelompoknya . Selain itu, Wak Katok sempat berpikir akan membunuh sahabat-sahabatnya, yaitu Pak Haji, Sanip, dan Buyung, di hutan. Tentu saja kematian para sahabatnya akan menjadi mangsa harimau yang tinggal melahapnya. Tindakan ini akan dilakukan Wak Katok untuk kesan seolah-olah hanya ia sendiri yang paling hebat diantara tujuh anggota kelompok pendamar. Hal ini terbukti bahwa harimau yang buas tidak berhasil memangsanya sehingga ia berharap memiliki kewibawaan dikampung dan masyarakat menganggapnya sebagai orang hebat sebagaimana dipaparkan dalam kutipan berikut :



Dia menoleh kepada mereka yang sedang tidur. Alangkah mudahnya pikirannya—kini saatnya, bunuh saja mereka yang tinggal – Pak Haji, akan mati. Dan ia pulang sendiri ke kampung. Mayat mereka akan segera habis dimakan oleh harimau. Laporkan ke kampung bahwa dari mereka bertujuh hanya ia sendiri yang tinggal selamat. Orang kampung malahan akan lebih segan dan hormat lagi dan akan lebih percaya lagi, bahwa sesungguhnya tuahnya besar, keramatnya hebat sekali, sehingga dari mereka bertujuh hanya dia sendiri saja yang dapat selamat. Dia akan dapat mengatakan kepada orang kampung, bahwa harimau itu adalah harimau siliuman yang datang mengejar orang - orang berdosa diantara mereka.

.....
 Dia hendak bergerak melakukan niatnya, ketika tiba-tiba sesuatu dfalam hatinya menahannya. Jika dibunuhnya mereka bertiga maka dia akan tinggal sendiri di malam gelap itu, dengan harimau menunggu didalam gelap di luar batas cahaya api unggun, menimbulkan takut lebih besar lagi dalam dirinya. (HH,162-163)

Ketakutan traumatik seperti yang ditampilkan pada tokoh Wak katok dalam 'HH' dapat ditemukan dalam diri tokoh Edgar Linton dalam novel 'WH'. Edgar Linton menyimpan ketakutan dan kecemasan yang sangat berat ketika ia menegetahui maksud Heathcliff mengawini adiknya, Isabella, hanya untuk membalas dendam terhadap keluarga Linton karena Catherine dinikahi oleh Edgar Linton. Oleh karena itu, Edgar Linton merasa terpukul ats rencana perkawinan mereka. Ia berusaha meedam amarahnya. Tetapi tanpa disadarinya meluncurlah kepalan tinju ke tubuh Heathcliff. Dengan lantang ia mengusir Heathcliff dan melarangnya menginjakkan kakinya di rumah keluarga Linton. Tindakan Edgar Linton tersebut sesungguhnya menunjukkan bahwa ia meredam rasa takutnya sangat traumatik. Edgar Linton mengetahui bhwa istrinya, Catherine, adalah bekas pacar Heathcliff. Taneu saja dapat dimengerti betapa kecewa hati Heathcliff terhadap Edgar Linton. Apalagi diketahui bahwa perkawinan Heathcliff dengan adik kandungnya bertujuan untuk melampiaskan dendam. Perasaan dendam yang memotivai perkawinan Heathcliff inilah menyulut ketakutan traumatik Edgar Linton.

B A B VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 SIMPULAN

Bertolak dari hasil analisis dapat diperoleh kesimpulan bahwa ketakutan dalam dua novel 'HH' karya Mochtar Lubis dan 'WH' karya Emily Bronte termanifestasikan dalam tiga bentuk yang berbeda. Pertama, ketakutan berwujud realitas, yaitu harimau. Harimau adalah binatang buas yang paling ditakuti dan merupakan realitas yang menjadi sumber ketakutan dalam novel 'HH'. Sedangkan ketakutan realitas yang bersifat material dalam novel 'WH' adalah Heatcliff. Kedua, ketakutan neurotik merupakan ketakutan imajinatif yang tidak berwujud realitas material. Ketakutan neurotik merupakan perkembangan lanjut dari pengalaman ketakutan yang sangat dahsyat sehingga jiwa penderitaanya tidak mampu lagi mengendalikan kesadarannya. Ketakutan neurotik dalam novel 'HH' dapat di temukan pada tokoh Pak balam dan dalam novel 'WH' tampak pada tokoh Catherine . Ketiga , ketakutan traumatik merupakan ketakutan yang timbul sebagai akibat ketakutan dan kecemasan berat yang bertubi-tubi. Ketakutan traumatik terlihat pada tokoh Wak Katok dalam novel 'HH' dan tokoh edgar Linton dalam novel 'WH'.

Ketiga bentuk ketakutan tersebut dapat menimbulkan sikap dan perilaku yang bersifat destruktif. Kekhilafan yang tidak disadarinya dapat dilakukan secara leluasa. Bahkan tindakan khilaf tersebut dapat mengancam jiwa orang lain apabila tidak ada kontrol sosial yang kuat.

Selain itu, dalam analisis juga dilakukan perbandingan ketakutan yang dialami para tokoh dalam dua novel yang diteliti. Tokoh-tokoh yang dianalisis dalam penelitian ini adalah Pak Balam, Buyung, dan Wak Katok yang di ambil dari novel 'HH'. Sedangkan dari novel 'WH' juga diambil tiga tokoh , yaitu Catherine, Heathcliff, dan Edgar Linton. Meskipun demikian tidak mengesampingkan tokoh-tokoh lain yang terkait dengan para tokoh yang menjadi fokus analisis.

Berdasarkan hasil perbandingan mengenai manifestasi ketakutan yang terlihat pada para tokoh novel tersebut, dapat diperoleh temuan bahwa pada dasarnya ketakutan bersumber dari realitas material. Dalam novel 'HH' realitas material itu berupa harimau, sedangkan dalam novel 'WH' berupa manusia, yaitu Heathcliff. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya ketakutan dalam bentuk realitas material berubah menjadi ketakutan imajinatif.

Dalam novel 'HH' ketakutan imajinatif yang kemudian muncul dalam wujud neurotik dan traumatik mendominasi isi novel. Ketakutan neurotik menimbulkan akibat yang lebih sulit dihilangkan karena tidak ada dalam realitas material seperti harimau atau Heathcliff. Ketakutan neurotik dalam novel 'HH' berwujud tindakan khilaf penderitanya, demikian pula ketakutan traumatik. Pak Balam dan Catherine termasuk tokoh yang mengalami ketakutan demikian. Pak Balam merasa bahwa harimau sesungguhnya merupakan bentuk hukuman Tuhan atas dosa-dosanya. Oleh karena itu, Pak Balam lebih merasa terbayangi oleh dosa-dosanya sendiri dan juga dosa teman-temannya daripada pada bahaya harimau.

Demikian pula Catherine merasa lebih takut pada kemiskinan Heathcliff daripada osok Heathcliff sebagai manusia yang biasa berusaha dan bekerja untuk menjadi kaya. Wak Katok dalam novel 'HH' lebih merasa takut pada kejatuhan wibawa dan harga dirinya di mata masyarakat takut pada ancaman harimau. Edgar Linton dalam novel 'WH' merasa lebih traumatik atas balas dendam Heathcliff yang mengawini adiknya, Isabella, daripada pada sosoknya sebagai manusia yang biasa merubah diri.

Pada umumnya semua tokoh melakukan perlawanan terhadap ketakutan, baik yang bersifat realistik maupun imajinatif. Perlawanan terhadap ketakutan yang dilakukan masing – masing tokoh berbeda sesuai dengan bentuk ketakutannya. Ketakutan realistik dilawan dengan upaya membinasakan atau menghilangkan yang menjadi sumber ketakutan. Dalam novel ‘HH’, Buyung berusaha memburu dan membunuh harimau. Sedangkan dalam novel ‘WH’, Heathcliff berupaya bekerja keras untuk memburu harta benda sebagai bekal untuk mengawini kekasihnya, Catherine , walaupun ia akhirnya gagal.

Ketakutan traumatik dilawan dengan tindakan di luar kesadaran sehingga menimbulkan kekhilafan bagi penderitanya. Wak Katok bertindak kejam terhadap teman-temannya sendiri sehingga ia dibalas dengan perlakuan yang sama, demikian pula Edgar Linton.

6.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan agar ketakutan dalam berbagai karya sastra dimanfaatkan untuk memecahkan masalah – masalah kemanusiaan dengan melakukan hal – hal sebagai berikut :

- (1) mengkaji aspek-aspek ketakutan yang lebih luas,
- (2) mengkaji penerapan hasil penelitian ini untuk solusi problem – problem kemanusiaan, dan
- (3) mengkaji rehabilitasi ketakutan dalam berbagai kasus konflik sosial – politik di berbagai tempat.

D A F T A R P U S T A K A

- Awang, Hasyim. t.t **Pendekatan Psikologi dan Aplikasinya**. Kuala Lumpur.
- Bronte, Emily . 1970. **Wuthering Heights**. London : Oxford University Press.
- Clements, R.J. 1978. **Comperative Literature as Academic Discipline**.
New York : Modren Language Association.
- Eagleton, Terry. 1983. **Literary Theory : An Introduction**.
Oxford : Oxford university Press.
- Guerin, Wilfred L. 1992. **A Handbook of Critical Approaches to Literature**.
Oxford : Oxford University Press.
- Heriyanto. 1990. **Puitika**. Jurnal Sastra Edisi 02/Th.1. Malang : YA3
- Hall, C.S. 1980. **Suatu Pengantar Ke Dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud**.
Terjemahan S. Tasrif. Jakarta : PT Pembangunan.
- Hornby, Cs. 1963. **The Advanced Learner's Dictionary of Current English**.
London : Oxford University press.
- Lubis, Mochtar. 1982. **Harimau ! Harimau!**. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Webster, Noah. 1966. **Webster's Thrid New Internasional Dictionary**.
Massachusetts G & C Mariem Co. Publishers.
- Weisstein, U.1973. **Comperative Literature**. London : Indiana Press.
- Tarigan, Dr.H.Guntur. 1985. **Prinsip – prinsip Dosen sastra**. Bandung : Angkasa

LAMPIRAN

1. SINOPSIS

1.1 Sinopsis 'Harimau-Harimau'

Tujuh orang pendamar telah dua minggu lamanya tinggal di tengah hutan rimba untuk mencari nafkah dengan mengumpulkan damar. Mereka adalah Pak Haji Rahmat, Wak Katok, Sutan, Talib, Sanip, Buyung, dan Pak Salam. Secara tak resmi Wak Katok dipandang sebagai pimpinan rombongan karena ia dianggap memiliki kelebihan bela diri dan ilmu gaib disamping juga memiliki senapan berburu. Selama di hutan mereka menginap di pondok Wak Hitam, seorang lelaki yang telah berusia hampir 70 tahun. Wak Hitam suka berbulan-bulan di humanya di hutan tepatnya di Bukit Harimau dengan mengajak seorang dari empat isterinya secara bergantian walaupun di kampungnya, Batu Putih, Wak Hitam memiliki sebuah rumah besar. Sesungguhnya Wak Hitam adalah guru silat dan sekaligus guru ilmu gaib Wak Katok. Setelah berhasil mengumpulkan damar, ketujuh pendamar itu kembali pulang ke kampung Air Jernih. Dalam perjalanan pulang, Buyung, Sutan, dan Wak Katok berburu rusa dengan senapan lantak dan berhasil menembak seekor rusan jantan yang sedang bermain dengan betinanya. Segeran mereka membawa rusa itu untuk dikulit di tempat bermalam mereka. Ketujuh pendamar itu cepat meninggalkan tempat penginapan setelah membagikan daging rusa segar dengan darah menetes di sepanjang perjalanan. Di tengah perjalanan kemudian mereka berhenti untuk menikmati daging rusa bakar.

Beberapa saat setelah mereka makan, Pak Balam merasa perutnya mulas dan segera pergi ke sungai yang tidak jauh dari pondoknya di pinggiran kegelapan hutan untuk membuang hajat besar. Serta-merta ia terkejut oleh gelegar auman harimau dan secepat harimau itu menerkamnya. Pak Balam menjerit ketakutan dan minta tolong. Tetapi harimau itu terus menyeretnya. Untunglah Wak Katok dengan secepat kilat menembak harimau itu. Kemudian harimau itu melepas Pak Balam dan lari menghilang di kegelapan hutan. Dengan cepat pula mereka memberi pertolongan kepada Pak Balam.

Sejak tercekam pengalaman pahit itu Pak Balam sering mengagau dan berbicara diluar kesadaran sebagai akibat terkaman harimau. Disamping itu, ia harus menahan luka-luka berat di beberapa bagian tubuhnya. Betis kaki kirinya hancur dan mengeluarkan darah sangat banyak karena gigitan harimau. Wak Katok mengobatinya dengan ramuan dedaunan. Sementara itu Pak Balam sebentar-bentar mengerang sambil mengucapkan kalimat La Ilaha Illallah sambil mengigau atas dosa-dosanya. Pak Balam menganggap bahwa terkaman harimau terhadap dirinya sesungguhnya merupakan bentuk hukuman Tuhan atas dosa-dosa yang telah dilakukan dan bahkan juga dosa-dosa kawanya dalam kelompok pendamar. Pak Balam berpesan agar Wak Katok serta anggota pendamar yang lain bersedia mengakui dosa-dosanya dan minta ampun kepada Allah agar berhasil keluar dari hutan yang ganas ini dengan aman dan selamat.

Perilaku dan pesan spiritual Pak Balam ternyata mengakibatkan kean yang mendalam dan menakutkan di kalangan kawan-kawannya. Keenam pendamar itu mulai mengalami tekanan batin dan melakukan interopeksi masing-masing karena apa yang telah diucapkan Pak Balam berkali-kali tentang hukuman Tuhan atas dosa-dosa mereka. Wak katok merasa bahwa kawan-kawannya telah mengetahui perbuatan dosanya. Demikian pula Buyung merasa bersalah telah menodai Siti Rubiyah, isteri Wak Hitam. Sedangkan Talib teringat apakah pemerkosa Siti Nurbaiti ada di antara mereka.

Dalam meneruskan perjalanan pulang, rombongan pendamar itu mulai lengah akan ancaman maut harimau karena terpengaruh suasana hutan yang tampak lebih ramah daripada rimba sebelumnya. Tiba-tiba mereka tersentak oleh auman harimau yang dahsyat dan disusul dengan jeritan Talib yang telah diterkam harimau. Peristiwa terakhir terjadi ketika Talib hendak kencing di tempat yang agak jauh. Untunglah ia segera diselamatkan kawan-kawannya walupun badannya telah berlumuran darah. Dalam kondisi setengah sadar Talib mengakui dosanya bahwa ia telah mencuri dan sesudah itu mengucapkan dua kalimat syahadat. Akhirnya jiwa Talib tak tertolong. Sementara itu Sanip mangku kepada Tuhan bahwa ia pernah mencuri empat ekor kerbau milik Haji Serdang dan bahkan telah melakukan zina.

Bertubi-tubi Pak Balam masih terus mengigau dengan menyebut dosa-dosan dan minta ampun kepada Tuhan serta kesehatannya tampak memburuk. Kini giliran Sutan yang mengalami tekanan batin atas igauan Pak Balam. Sutan dengan sadar mengakui telah memperkosa dan membunuh Siti Nurbaiti dua tahun silam di sebuah ladang di luar kampung. Wak Katok yang juga dikenal pemberani di antara kelompok pendamar ternyata diam-diam mengalami tekanan jiwa dan ketakutan yang sangat hebat juga setelah rahasia kejahatan-kejahatannya dibongkar Pak Balam. Ketakutan Wak Katok semakin mencekam karena ia membayangkan kemungkinan ketokohnya dalam memimpin anggota pendamar terbukti gagal dan segala kerisauan pikirannya terkuak serta diketahui oleh Buyung dan Sanip.

Tak lama sebelum akhirnya Pak Balam meninggal dunia, Sutan diserang harimau dan tewas. Kini anggota pendamar tinggal empat orang, yaitu Wak Katok, Pak Haji, Sanip, dan Buyung karena keiga teamnya yang lain telah tewas diterkam harimau yang sama. Sementara Wak Katok yang sedang mengalami konflik batin yang hebat dikuasai arus bawah sadarnya. Ia suka tertawa terbahak-bahak dan mengigau agar ketiga kawannya yang masih hidup mengakui dosa-dosanya. Akhirnya Pak Haji secara tak terduga mengakui telah pernah menipu, berzina, merampok, berdusta, membunuh, dan sederetan dosa lainnya.

Saat mendengar auman keras harimau, Wak Katok merasa ketakutan luar biasa dan secara diam-diam menyembunyikan diri di pondok di tengah hutan. Sanip sangat marah melihat tingkah Wak Katok sambil mengejek bahwa Wak Katok adalah pemimpin penakut. Bahkan Sanip berani membongkar perbuatan bejatnya Ketika Wak Katok melakukan zina dengan Siti Rubiyah di pinggir sungai di hutan. Akhirnya tuduhan telak ini benar-benar diakui oleh Wak Katok. Pengakuan ini justru tidak membuat sadar, tetapi membuatnya tersinggung dan marah besar kepada Sanip, Pak Haji dan Buyung. Wak Katok tercekam ketegangan perasaan dan ketakutannya sendiri. Kemudian ia terjerumus ke dalam percekocokan keras dengan kawan-kawannya. Dalam pertengkaran itu Pak Haji tewas tembak senapan lantak Wak Katok.

Sebelum menghembuskan nafasnya yang terakhir, Pak Haji sempat memberi sepucuk nasihat kepada Sanip dan Buyung bahwa sebelum membunuh harimau yang buas di hutan setiap manusia hendaknya membunuh harimau yang ada dalam hatinya sendiri. Tak lama kemudian Pak Haji mengucapkan dua kalimat syahadat serta meminta ampun kepada Allah atas segala dosanya.

Di mata Sanip dan Buyung, Wak Katok sesungguhnya adalah sosok yang buas bagai raja rimba karena ia telah membunuh Pak Haji. Oleh karena itu, Sanip dan Buyung mengikat tangan Wak Katok dan menjadikannya sebagai umpan harimau tua yang lapar. Menyadari hal itu, Wak Katok menjerit sejadi-jadinya karena ia dicekam ketakutan. Buyung menyaksikan harimau hendak menerkam Wak Katok. Saat itu timbul dalam pikiran Buyung hendak membiarkan Wak Katok diterkam harimau. Namun cepat Buyung teringat pesan Pak Haji agar membunuh harimau dalam hati sendiri. Bersamaan dengan harimau membuka mulutnya dan mengaum dengan dahsyatnya serta melontarkan seluruh tubuhnya ke arah Wak Katok, Buyung dengan jitu melepaskan tembakan tepat menembus mata harimau. Seketika harimau itu terhempas ke tanah dan tewas. Buyung sadar bahwa saat membunuh harimau pada hakikatnya ia membunuh harimau yang bersarang di hatinya sendiri.

1.2 Sinopsis 'Wuthering Heights'

Setiba dari perjalanannya ke Liverpool, Tuan Earnshaw, seorang hartawan di Wuthering Heights, membawa seorang bocah laki-laki ke tengah keluarganya. Lalu ia memungutnya sebagai anak angkat dan memberinya nama dengan meniru nama anaknya sendiri yang telah meninggal dunia Heathcliff. Sebenarnya Tuan Earnshaw memiliki dua anak kandung Hindley dan Catherine.

Kehadiran Heathcliff di tengah keluarga Tuan Earnshaw membuat Hindley cemburu dan bahkan sangat membenci anak angkat itu karena ayahnya memperlakukan Heathcliff lebih istimewa dari dirinya. Perlakuan Tuan Earnshaw terhadap anaknya sendiri Hindley kurang simpatik. Hal ini karena Hindley sulit diatur, suka mabuk, dan berjudi. Sedangkan Heathcliff memperlihatkan sikap dan perilaku yang patuh serta sopan santun di mata keluarga Tuan Earnshaw. Sementara itu Catherine secara diam-diam jatuh hati pada Heathcliff. Dalam suasana kehidupan keluarga yang kurang harmonis itu, Hindley merasa tertekan jiwanya. Ia merasa sangat takut dan cemas sekali menumpahkan kebenciannya terhadap Heathcliff karena ayahnya bersikap keras terhadap Hindley yang suka mengahmburkan uang dan menenggak minuman keras.

Dua tahun kemudian Ny. Earnshaw meninggal dunia karena sakit dan tak lama kemudian Tuan Earnshaw menyusul menghadap Tuhan. Sepeninggal ayahnya, Hindley merasakan kebebasan karena tiada seorang pun yang ditakutinya. Apalagi ia menjadi pewaris yang sah kekayaan keluarga di Wuthering Heights. Sebagai penguasa kekayaan keluarga bersama adiknya Catherine, Hindley kemudian melampiaskan segala kebenciannya yang terpendam dan tersumbat selama masa hidup ayahnya. Sejak itu Heathcliff mengalami perlakuan yang hina dan menyakitkan hati. Ia diperlakukan sebagai pembantu rumah tangga keluarga Hindley. Tenaganya diperas untuk urusan rumah tangga tanpa rasa belas kasihan. Bahkan Hindley sering menambah pekerjaan Heathcliff dengan pukulan dan penghinaan.

Sementara itu Catherine yang sangat menyayangi Heathcliff merasa sangat cemas dan takut atas penderitaan kekasihnya. Itulah sebabnya kemudian Catherine berupaya melepaskannya dari kubang penderitaan dan ketakutan dengan menyembunyikannya di keluarga Tuan Linton di Trushcross Grange. Pada minggu malam kedua sejoli itu diam-diam meninggalkan Euthering Heights dan pergi menuju Trushcross Grange. Kemudian Heathcliff tinggal di rumah keluarga Tuan Linton yang memiliki dua orang anak, Edgar Linton dan Isabelle Linton.

Hindley telah menikah dengan Frances. Tetapi tak lama kemudian isteri Hindley meninggal dunia saat melahirkan putera pertama, Hareton. Sementara itu, Edgar Linton tak disangka-sangka jatuh cinta pada Catherine dan segera mempersuntingnya. Catherine terpaksa menerima persuntingan itu karena Edgar Linton benar-benar mencintainya disamping juga seorang hartawan. Sebenarnya hati nurani Catherine secara tulus masih sangat mencintai Heathcliff. Catherine bersedia menerima perkawinannya dengan Edgar Linton demi menolong Heathcliff melalui kekayaan suaminya. Di samping itu, ia juga merasa takut dan malu atas status sosial Heathcliff yang miskin di mata keluarga dan lingkungan masyarakatnya.

Mendengar pernikahan antara Catherine dan Edgar Linton, Heathcliff merasa cemas sekali dan kecewa. Segera ia memutuskan meninggalkan Wuthering Heights untuk bekerja keras agar ia dapat mengumpulkan harta sebagai bekal hidup di masa depan dan sekaligus untuk menaikkan harga diri dan status sosial. Sementara itu, untuk melampiaskan dendam terhadap keluarga Edgar Linton, Heathcliff berencana menikahi Isabelle, adik Edgar Linton. Di pihak lain Isabelle sesungguhnya benar-benar menaruh hati pada Heathcliff. Mendengar rencana itu Edgar Linton murka terhadap Heathcliff. Akan tetapi, kedua remaja itu terlanjur menjalin kasih dan berhasil melarikan diri dari Trushcross Grange. Dalam pelarian, mereka menikah.

Pada suatu hari Heathcliff mengunjungi Wuthering Heights karena ia mendengar bahwa Catherine sakit keras atas kepergian dirinya. Setibanya di Wuthering Heights, Heathcliff bertemu dengan Hindley. Ia diajak bermain judi oleh Hindley dan akhirnya ia berhasil memenangkan perjudian itu. Bahkan Hindley masih harus menanggung hutang pada Heathcliff. Untuk menutup hutangnya yang besar, Hindley terpaksa menyerahkan rumah warisan keluarga Tuan Earnshaw di Wuthering Heights ke tangan Heathcliff. Tiba-tiba Heathcliff dikejutkan oleh berita bahwa Catherine telah meninggal dunia segera sesudah melahirkan puteri pertamanya. Catherine sempat memberi nama puterinya seperti nama ibunya, Catherine. Di pihak lain Isabelle juga menghadiahkan Heathcliff seorang putera yang kemudian diberi nama Linton.

Setelah berumah tangga beberapa tahun, dendam Heathcliff terhadap keluarga Linton mulai terkuak. Yang paling merasakan getahnya adalah Isabelle. Karena kecewa sekali atas perlakuan Heathcliff, Isabelle tak kuasa menahan penderitaan dan melarikan diri bersama puteranya dari Wuthering Heights menuju ke London. Dua belas tahun kemudian, Isabelle menitipkan anaknya, Linton, kepada kakaknya, Edgar Linton, karena ia merasa bahwa usianya sudah uzur. Secara diam-diam Heathcliff berencana menguasai kekayaan yang sesungguhnya milik dua keluarga Earnshaw dan Linton yang masing-masing di Wuthering Heights dan Thrushcross Grange. Dengan rencana itu ia berharap menjadi orang kaya dan berstatus sosial terhormat di mata lingkungannya. Untuk melaksanakan maksudnya, ia menikahkan puteranya, Linton, dengan puteri bekas kekasihnya, Catherine. Akan tetapi, rencananya gagal walupun kedua muda-mudi itu telah menikah. Kegagalan terjadi karena Linton kemudian meninggal dunia. Dengan demikian tertutup bagi Heathcliff menyentuh kekayaan keluarga Linton melalui perkawinan. Selain itu, Heathcliff sendiri juga kemudian meninggal dunia. Akhirnya Thrushcross Grange jatuh ke tangan Catherine dan tinggal di sana bersama Hareton dan Wuthering Heights ditunggui oleh seorang pembantunya, Joseph.

2. Biografi

2.1. Biografi Mochtar Lubis

Pengarang ini lahir di Padang, 17 maret 1922. Ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga Batak-Mandailing. Pendidikan dasar dan menengah diselesaikannya di Padang. Setelah itu ia memperdalam pengetahuan secara otodidak. Semangat belajar dengan cara otodidak ini kemudian mengantarkannya menjadi wartawan dan sastra terkemuka pada zamannya.

Sebagai seorang sastrawan ia pernah bekerja di berbagai surat kabar, kantor berita, dan majalah. Pada masa Jepang ia bekerja pada Radio Militer di Jakarta bersama Dr. Jansendan kemudian pada tahun 1949 menjadi direktur Kantor Berita Antara di Jakarta. Sejak tahun 1947 ia memimpin surat kabar Masa Indonesia, menjadi wartawan Merdeka, dan memimpin Majalah Mutiara. Pada tahun 1949 ia ikut mendirikan harian Indonesia Raya yang pada tahun 1958 pernah dibreidel dan pada tahun 1974 dibreidel lagi untuk kedua kalinya oleh pemerintah dan dilarang terbit lagi sampai sekarang. Profesinya sebagai wartawan telah memberikannya banyak pengalaman baik di dalam maupun di luar negeri seperti di Malaysia, Brunei, Thailand, Hongkong, Filipina, Amerika, Jepang, Korea, dan Australia. Pada tahun 1956 ia menghadiri Konferensi Awrawan Internasional di Zurich. Akan tetapi, setibanya di tanah air ia ditangkap dan dipenjarakan oleh pemerintah Orde Lama karena tulisan-tulisannya dianggap membahayakan rejim yang berkuasa pada saat itu. Ia baru dibebaskan pada tahun 1966 setelah rejim Orde Lama tumbang. Setelah keluar dari penjara, ia menerbitkan dan memimpin majalah sastra 'Horison'. Ia hingga kini menjabat Direktur Yayasan Obor.

Mochtar Lubis telah beberapa kali mendapat penghargaan Internasional, antara lain Hadiah Magsaysay dari pemerintah Filipina di bidang kesusastraan pada tahun 1966 dan Hadiah Pena Emas dari World Federation of Editorial and Publishes. Selain itu, ia pernah pula menjabat Presiden Press Foundation of Asian dan Dewan Pimpinan Internasional Association for Cultural Freedom.

Karirnya sebagai sastrawan yang telah dibidangi sejak remaja juga telah banyal menghasilkan banyak karya sastra baik berupa roman, novel, cerpen, maupun essei. Sebagian karyanya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa antara lain Inggris, Belanda, dan Jerman. Misalnya Surat dari Singgum telah diterjemahkan oleh Willer Mooyman ke dalam bahasa Belanda dengan judul Brief wit Singgrore. Tembok Kaca diterjemahkan dengan judul De glazen Muur oleh Joop Romijn dan Bert Van Aerchat. Sedangkan cerita pendek The Lottery of Haji Zakaria merupakan terjemahan xxxx atau cerpen Mochtar Lubis.

Romannya 'Harimau-Harimau' telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Belanda, Jerman, dan Jepang. Novel ini pernah mendapat hadiah novel terbaik dari Yayasan Buku Utama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1975. Karyanya Senja di Jakarta diterjemahkan oleh Claire Halt ke dalam bahasa Inggris dengan judul 'Twilidt in Jakarta'. Terdapat sejumlah tulisan yang menelaah karya Mochtar Lubis antara lain Jalan Tak Ada ujung Mochtar Lubis oleh M. S. Hutagalung. A. H. Johns telah menerjemahkan roman ini ke dalam bahasa Inggris dengan judul 'A Road Will No End' terbitan tahun 1968. Heriyanto dalam Pustaka Jurnal Sastra edisi 02/tahun 1 berpendapat bahwa novel-novel Mochtar Lubis sarat dengan persoalan-persoalan psikologis antara lain termasuk novel Harimau-Harimau. Heriyanto (1990:30) melihat adanya gagasan-gagasan psikoanalisis dalam novel Harimau-Harimau dalam bentuk ketakutan, mimpi, dan kompleks beidijns yang cukup dominan kuat sebagaimana tercermin pada pengakuan kejadian para tokoh novel.

2.2. Biografi Emily Bronte

Emily Bronte, lahir 30 Juli 1818 di Thornton, Yorkshire, Inggris adalah salah seorang puteri dari enam bersaudara keluarga pasangan Patrick Bronte dan Maria Bramell Bronte. Dari keenam saudara keluarga Bronte, tiga diantaranya dikenal sebagai penulis pada pertengahan abad ke-19. Yang termuda, Anne Bronte, masyhur karena novelnya 'Agnes Grey' (1847) dan 'The Tenant of Wildfell' (1848). Charlotte Bronte memperoleh nama harum lewat buah penanya 'Jane Eyre' (1847) disamping karya-karyanya yang lain. Sedangkan Emily Bronte telah menghasilkan karyanya yang paling monumental dan diakui sebagai salah satu novel Inggris terbaik pada zamannya walaupun ia hanya menghasilkan sebuah novel "Wuthering Heights" (1847). Kelebihan "Wuthering Heights" dibanding novel-novel lain yang sezaman, menurut sebagian kritikus sastra, terletak pada tehnik penceritaannya yang sarat dengan suasana dramatik, tetapi ditulis dengan sentuhan bahasa yang puitik. Selain itu dalam bertutur pengarang sama sekali tidak menyisipkan pendapat pribadinya dan struktur cerita tampak lebih kasual. Cerita mengalir melalui salah seorang tokoh saksi mata, Ny. Nelly Dean, yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga Tuan Earnshaw. Melalui novel imajinatif, Emily Bronte berhasil tentang tokoh Heathcliff yang melampiaskan amarah dan dendam terhadap dua keluarga besar, Earnshaw dan Linton, karena kekecewaannya atas pengkhianatan kekasihnya Catherine Earnshaw yang akhirnya menikah dengan Edgar Linton.

Menurut Anton Baker ((1979:73) novel Wuthering Heightsnya Emily Bronte mengandung aspek psikologis. Lebih jauh ia berpendapat psikologi karya teori-teori Sigmund Freud, A. Adler, dan C. Jung dapat membantu memahami karya sastra seperti Wuthering Heights yang menyuguhkan kisah fantastik dengan tokoh Heathcliff yang sangat brutal.

Sesungguhnya yang ditulis Emily Bronte dalam novel tersebut merupakan refleksi pengalaman jiwanya. Ia hidup dalam suatu lingkungan alam yang keras. Sementara kondisi ekonomi keluarga sangat terbatas. Pada usia 25 tahun ia ditinggal oleh ibunya dan harus hidup mandiri bersama saudara-saudaranya. Sebagian besar waktunya ia habiskan dengan kegiatan membaca dan menulis sambil bekerja sebagai guru. Lingkungan sosi-geografis sebagaimana gambaran di atas berpengaruh atas pembentukan watak Emily Bronte yang sangat emosional dan keras.

Kuatnya pengaruh lingkungan sosial dan alam terhadap diri Emily Bronte tampak dalam karyanya 'Wuthering Heights'. Atas dasar inilah, novel tersebut digolongkan ke dalam karya yang menyingkap permasalahan lingkungan lokal (Baker, 1979).

Pada hakikatnya penggambaran masalah lingkungan di sekitar pengarang merupakan visi pengarang untuk menghadirkan realitas tokoh secara sesuai dengan *setting* lingkungan sosio-ekologisnya. Pengarang melukiskan para tokoh dengan gaya bicara dan perwatakan masing-masing sebagai refleksi pribadi kelas sosial tertentu.

- 1 OCT 2004

